

Mualaf karena Pernikahan: Studi tentang Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Masyarakat Toraja

Toby Tangyong

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: tobytangyong@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious conversion, cultural adaptation, marriage, Toraja

How to cite:

Tangyong, T. (2025). "Mualaf karena Pernikahan: Studi Kasus tentang Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Masyarakat Toraja."

ABSTRACT

Religious conversion to Islam entails not only a spiritual transformation but also a process of cultural adaptation. This study examines how Toraja converts who embraced Islam through marriage adjust to new religious practices, negotiate relationships with spouses and extended families, and maintain their social and cultural ties. The research employed a qualitative case-study approach in Lembang Tokesan, South Sangalla District, Tana Toraja. Four purposively selected informants participated in the study, comprising three converts through marriage and one member of an informant's family. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analysed through data reduction, thematic organization, and triangulation. The findings show that adaptation occurs through changes in worship practices, dietary habits, and participation in the social environment. Spouses and family members play a central role in teaching religious practices and supporting converts during the adjustment process. Converts continue to participate in Toraja ceremonies, particularly funeral rituals, while selectively avoiding practices and foods that conflict with Islamic teachings. The study demonstrates that conversion through marriage does not eliminate Toraja cultural identity; instead, converts negotiate a form of everyday coexistence between their new religious commitments and established cultural relationships.

1. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang terjadi dalam lingkungan multikultural adalah perpindahan agama, di mana individu atau kelompok beralih dari satu agama ke agama lain. Di dalam masyarakat yang memiliki berbagai macam agama dan budaya, perpindahan agama biasanya dipengaruhi oleh adanya interaksi antar kelompok, pengaruh dari keluarga, globalisasi, dan konversi pernikahan. Fahriana & Lufaei (2018) mengutarakan bahwa perpindahan agama merupakan fenomena sosial yang kompleks dan penuh dinamika. Sebagai masyarakat yang multikultural perpindahan agama sudah menjadi hal yang wajar, mengingat awal mula penyebaran agama Hindu dan Buddha di Indonesia, mencerminkan kenyataan bahwa masyarakat mulai mengenal agama tersebut dan berpindah dari kepercayaan mereka sebelumnya. Begitu pula dengan masuknya islam yang dimana mereka juga meninggalkan agama sebelumnya.

Adanya perpindahan agama tidak hanya mengubah keyakinan spiritual seseorang tetapi juga berdampak pada identitas budaya, hubungan sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Sebagian besar orang yang memutuskan untuk pindah agama ialah karena pernikahan, pernikahan di Indonesia yang dimana jika salah satu pasangannya berbeda agama maka tidak diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan. Peraturan tersebut sudah tercantum pada Undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 tentang perkawinan yang dalam pasal itu tertulis perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu (Undang-undang 1974). SiJabat & Taher (2018) dalam penelitiannya yang menyebabkan seseorang memutuskan pindah agama karena pernikahan, ialah karena adanya rasa kedekatan secara emosional, rasa saling mencintai, saling menghargai dan sayang terhadap pasangan. Dengan adanya alasan tersebut seseorang rela untuk melepaskan agama lama yang telah dianutnya dan mengganti dengan agama yang baru, maka dari itulah yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk pindah agama karena pernikahan.

Salah satu komunitas yang menarik untuk dikaji dalam konteks perpindahan agama adalah masyarakat Toraja memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat serta unik., menurut Wahyunis (2022) bahwa kepercayaan nenek moyang masyarakat Toraja berasal dari nirwana, sedangkan menurut catatan yang dilakukan antropolog, mereka berasal dari teluk tongkin yang berada di China, yang dimana mereka berakulturasi dengan masyarakat setempat yang berada di Sulawesi Selatan, sehingga dari hasil akulturasi tersebut pada akhirnya mereka membangun pemukiman.

Masyarakat Toraja kebanyakan menganut agama Kristen dan sebagian beragama Islam, sebelum masuknya dua agama besar tersebut masyarakat Toraja menganut kepercayaan aluk todolo. Yang dimana aluk todolo merupakan kepercayaan asli masyarakat Toraja. Akan tetapi dalam perkembangannya, masyarakat Toraja juga menghadapi berbagai perubahan, termasuk dalam hal pernikahan. Pernikahan menjadi salah satu faktor perubahan yang signifikan terjadinya konversi agama di kalangan masyarakat Toraja, khususnya menjadi muslim atau yang dikenal sebagai mualaf. Ketika seorang individu dari masyarakat Toraja memutuskan untuk memeluk agama Islam hal ini dapat membawa konsekuensi dalam kehidupan pernikahan mereka. Manganai Alpian et al., (2022) pernikahan merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk berpindah agama. Atas dasar rasa cinta seseorang rela meninggalkan agamanya, karena jika seseorang ingin melakukan pernikahan tidak diperbolehkan untuk berbeda agama, maka dari itu salah satu pasangan harus rela dan mengalah untuk mengikuti agama salah satu pasangannya, hal tersebutlah yang membuat terjadinya konversi agama karena pernikahan.

Ketika seorang individu dari masyarakat Toraja memutuskan untuk menjadi mualaf, ia tidak hanya mengalami perubahan dalam hal keyakinan keagamaan, tetapi juga dihadapkan pada tantangan dalam beradaptasi dengan

budaya baru yang mungkin berbeda dengan tradisi asalnya. Proses adaptasi ini menjadi lebih kompleks ketika mualaf tersebut memasuki pernikahan, dimana terdapat ekspektasi untuk tetap menjaga tradisi budaya yang ada. Selain harus beradaptasi dengan ajaran agama baru, mereka juga harus mempertimbangkan bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga besar yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang agama dan budaya. Noorkamilah (2022) Tidak mudah untuk menjadi mualaf, mereka mendapati berbagai macam tantangan dan permasalahan dalam lingkungan sosialnya terutama dalam lingkungan keluarganya, tidak mudah mualaf bisa di terima terutama didalam keluarga, mereka seringkali menghadapi berbagai macam ancaman, kekerasan fisik, dan tekanan psikologis dari anggota keluarga yang tidak setuju atas keputusannya. Tidak hanya dalam keluarga, mualaf juga menghadapi masalah penolakan dan diskriminatif di lingkungan sosialnya.

Salah satu daerah yang mencerminkan adanya perubahan ini adalah Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan, suatu tempat di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Toraja tetapi juga mengalami perkembangan sosial termasuk dalam hal keragaman agama dan pernikahan antar agama. Lembang Tokesan dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap mewakili karakter masyarakat Toraja yang sedang menjalani perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya melalui praktik pernikahan. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini dilakukan secara spesifik di Lembang Tokesan, diharapkan hasilnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang proses penyesuaian budaya dalam pernikahan masyarakat Toraja, terutama bagi individu yang beralih agama sebagai akibat dari pernikahan.

Berkaitan dengan penelitian tersebut yang membahas mengenai adaptasi yang dilakukan mualaf pada saat memutuskan untuk pindah agama, seperti bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan agama barunya, menjaga hubungan dengan keluarganya, dan bagaimana caranya mereka bisa beradaptasi di lingkungannya. Hasil dari penelitian tersebut memiliki tujuan tersendiri yang memutuskan seseorang untuk menjadi mualaf, baik itu karena pengaruh dari lingkungan, atas keinginan pribadi, dan karena perjalanan spiritual mereka yang mengubah pandangan mereka di agama sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu yang berpindah agama dari Kristen ke Islam dalam konteks pernikahan di masyarakat Toraja menghadapi proses adaptasi budaya. Fokus utama penelitian adalah pada perubahan yang mereka alami, strategi adaptasi yang mereka gunakan, cara mereka menjaga hubungan pernikahannya, serta tantangan dan dukungan yang mereka hadapi selama proses tersebut. Penelitian ini akan menggali pengalaman pribadi masyarakat toraja yang mualaf serta bagaimana identitas keagamaan baru tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menjalani hidup sehari-hari dalam lingkungannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang fenomena sosial budaya dengan menggali makna, persepsi, dan pengalaman dari sebuah subjek penelitian (Moleong, 2009). Pendekatan ini menggunakan, pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan yang berfokus pada eksplorasi mendalam yang menyangkut sebuah kasus tertentu dalam kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus pada penelitian ini dipilih karena pada penelitian ini mengamati secara spesifik adaptasi budaya mualaf karena pernikahan, penelitian tersebut berlatar belakang dalam budaya masyarakat Toraja yang memiliki ciri khas dalam, tradisi, dan adat-istiadatnya. Lokasi penelitian ini di lakukan di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan. Lembang Tokesan dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah tersebut masih menjadi salah satu tempat masyarakat adat Toraja yang masih kental akan adat dan tradisi budaya asli. Dipilihnya lokasi Lembang Tokesan karena lokasi tersebut sangat baik untuk menggali informasi mengenai proses adaptasi budaya secara mendalam yang terjadi pada mualaf karena pernikahan. Dengan latar budaya dan tradisi yang masih kuat. Lembang Tokesan menjadi lokasi yang ideal untuk menjelaskan dinamika antara mualaf karena pernikahan dengan adat istiadat setempat. Waktu dalam pelaksanaa penelitian di lakukan selama tiga bulan, dari bulan November 2024 hingga bulan januari 2025.

Penentuan Informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu pada informan. Penelitian ini berfokus pada salah satu pasangan yang sudah menikah yang dimana salah satunya memutuskan untuk mualaf (orang yang baru masuk islam). Adapun daftar informan dalam penelitian ini dapat dilihat **pada Tabel 1.** berikut.

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Suku
1	Mirna	40	Wanita	Toraja
2	Febi	27	Wanita	Toraja
3	Luther	53	Pria	Toraja
4	Julius	47	Pria	Toraja

Tabel 1. Informan Penelitian

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini, menggunakan dua Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga data tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data yang relavan dengan topik penelitian ini.

Tahap analisis data, pertama yang dilakukan analisis data adalah transkrip wawancara hasil penelitian dan catatan hasil observasi lapangan secara lengkap untuk mempermudah proses pengolahan data. Setelah selesai semua tahapan pertama dilanjutkan dengan melakukan reduksi data, yaitu memiliah-

milah data dan memfokuskan data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Setelah tahap analisis data telah dilakukan, pemeriksaan ulang dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian valid dan dapat ditafsirkan dengan benar. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil temuan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat keabsahan hasil temuan.

Etika penelitian di mulai mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada Departemen Antropologi, Selanjutnya adalah mengajukan permohonan izin kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Sulawesi Selatan, kemudian langkah selanjutnya setelah mendapat izin DPM-PTSP Sulawesi Selatan, melanjutkan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja (DPM-PTSP) Kabupaten Tana Toraja dan setelah itu mengajukan izin ke Lembang Tokesan.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Adaptasi Mualaf Masyarakat Tana Toraja

Proses Masuk Islam melalui Ikatan Pernikahan

Proses peralihan agama menjadi Islam melalui ikatan pernikahan merupakan fenomena yang sering terjadi. Fenomena beralih agama karena menikah dengan pasangan yang beragama Islam sering dijumpai dikalangan komunitas masyarakat Toraja. Individu yang melakukan konversi agama ke Islam termasuk dalam kategori mualaf. Dalam kondisi seperti ini, pernikahan sebagai sebuah cara untuk mempersatukan dua pasangan dengan keyakinan yang berbeda, yang menghasilkan dinamika baru dalam proses konversi agama. Proses konversi agama tidak semata mengenai perubahan agama saja, tetapi menghadapi juga proses nilai-nilai budaya, yang dimana perubuhan tersebut dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang terdapat pada individu yang bersangkutan.

Aturan hukum yang ada di Indonesia, yang dimana pernikahan beda agama di Indonesia tidak diatur secara tegas mengenai pernikahan pasangan yang berbeda agama. Walaupun, terdapat aturan yang sudah tercantum didalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang tercantum pada pasal 2 ayat (1) yang menyatakan, perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Dari makna pasal tersebut, terdapat salah satu pasangan yang jika nanti melangsungkan pernikahan sesuai agama masing-masing, merasa khawatir jika tidak bisa mengurus urusan administrasi seperti, kartu keluarga (KK), akta kelahiran anak, dan akta nikah tidak bisa diterbitkan jika pasangan yang berbeda agama tetap berada didalam dua agama yang berbeda.

Perpindahan agama karena pernikahan juga terjadi karena cinta, dapat dilihat bahwa cinta adalah salah satu faktor utama dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi agama. Cinta dan jodoh merupakan

sebagai sesuatu yang membuat sulit bagi seseorang untuk dihalangi dan tidak dapat dibantah dalam hal-hal yang berkaitan dengan orang yang mereka sayangi. Maka dari itu, Ketika seseorang telah terikat dengan cinta dan dianggap sebagai takdir, maka konversi agama pun dapat diterima sebagai konsekuensi untuk membangun rumah tangga. Semua yang sudah dibahas di atas juga menunjukkan bahwa proses konversi agama dalam konteks pernikahan di dalam masyarakat Toraja melibatkan banyak berbagai faktor yang saling berkaitan dan juga kompleks. Konversi agama yang terjadi tidak hanya merupakan sebuah keputusan teologis saja, akan tetapi juga merupakan tanggapan terhadap perubahan dalam masyarakat, budaya, dan birokrasi saat ini.

Tahap Perubahan dalam Praktik Keagamaan

Konversi agama karena pernikahan merupakan salah satu fenomena yang cukup umum terjadi, fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja akan tetapi secara global juga. Akan tetapi pada fenomena ini membahas mengenai masyarakat Toraja yang memutuskan untuk memilih menjadi mualaf setelah menikah dengan pasangannya yang muslim, baik sebagai sebuah upaya untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan pasangan ataupun guna menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangganya. Terjadinya perpindahan agama seringkali bukan merupakan sebuah keputusan yang diambil secara tiba-tiba, akan tetapi lebih merupakan sebuah perjalanan yang sarat dengan berbagai macam pertimbangan.

Perubahan transisi dalam keagamaan yang dialami oleh mualaf tidak selalau mulus. Saat pertama kali mualaf mengucapkan kalimat syahadat menjadi awal baru yang penuh dengan emosional dan bermakna. Disitulah mualaf menghadapi tantangan baru yang harus mereka hadapi, tantangan tersebut meliputi memahami Bahasa Arab, tata cara beribadah dan identitas sebagai seorang muslim dan Muslimah. Salah satu perubahan yang paling nyata yang dialami mualaf adalah pada saat melaksanakan ibadah solat wajib seperti solat lima waktu. Bagi Sebagian besar mualaf, menjalankan ibadah solat secara konsisten menjadi sebuah tantangan tersendiri dikarenakan mereka belum terbiasa dengan jadwal ibadan yang cukup padat dalam satu hari, ditambah lagi mualaf belum sepenuhnya paham dan mampu membaca doa-doa dalam bahasa Arab, apalagi tulisan dalam bahasa Arab berbeda dengan huruf alfabet Latin yang biasa digunakan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

Itu juga biasa di tanya orang-orang, heh tante sudah pintar baca ini-ini, kubilang ah nda juga, tapi kalau cara sembayang, saya pintar karena saya suruh anak sama suami ajar juga toh, tapi kalau dibilang mau baca ngaji ini belum nda lempeng juga, karena dari kecil nda pernah diajar juga. Kalau solat bisa kalau ngaji nda karena kita nda pernah diajar, kalau salat kan kita bisa belajar sama anak, seringmi juga pergi pengajian. Kita pengajian setiap hari jumat, habis salat jumat.

(wawancara dengan ibu Mirna, November 2024)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan mualaf mengalami kendala dalam membaca bacaan yang menggunakan huruf bahasa Arab, akan tetapi dalam melaksanakan salat, mualaf bisa dan mudah untuk dipelajari gerakan-gerakan yang ada di dalam salat karena gerakan yang ada di dalam salat itu sifatnya berulang-ulang dan terstruktur, sehingga mualaf dapat dengan mudah dipraktikkan dan dapat dihafal dengan mudah. Gerakan salat sendiri meliputi takbiratul ihram, berdiri, ruku, I'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan salam. Gerakan salat tersebut dapat dengan mudah diikuti dan dihafal oleh mualaf yang belum terbiasa. Selain itu juga, salat ini dilakukan lima waktu dalam satu hari yang bersifat rutin, sehingga dari kebiasaan-kebiasaan tersebut mempercepat mualaf dalam melakukan ibadah salat.

Mualaf juga tidak hanya mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran, mualaf juga mengalami perubahan yang berkaitan mengenai perubahan kebiasaan dalam mengonsumsi makanan. Salah satu halangan yang dihadapi oleh mualaf ialah mengenai menyesuaikan diri dengan aturan makanan yang halal, khususnya beberapa jenis makanan yang dikonsumsi secara umum yang tidak sesuai dengan ajaran dalam Islam. Hal ini ditunjukkan oleh pengalaman yang diceritakan oleh beberapa informan tentang bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dari kebiasaan mengonsumsi makanan yang sesuai dengan aturan Islam, salah satu informan mengatakan:

Tapi kalau masalah makanan kan nda terlalu juga, karena saya biasanya nda makan itu, karena orang tua juga nda makan, pokoknya larangan larangan dari Islam itu kan kita nda makan juga, jadi jarang makan babi.

(Wawancara dengan ibu Mirna, November 2024)

Salah satu informan juga, dalam wawancaranya mengungkapkan bahwasanya walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan aturan dalam hal konsumsi makanan yang sesuai dengan aturan Islam, ia juga terkadang masih mengonsumsi minuman ballo, ballo sendiri merupakan minuman tradisional khas Toraja yang berasal dari hasil fermentasi dari air pohon nira. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

Enak lah rasanya, cuma sudah nda di ingat lagi rasanya itu daging babi tapi kalau ballo biasa minum sedikit-dikit. Kalau ada pesta kematian masih ikut tapi nda makan-makan haram atau yang dilarang begitu.

(Wawancara dengan bapak Luther, November 2024)

Walaupun dalam mengonsumsi makanan, para mualaf dalam penelitian ini tidak terlalu mengalami kendala yang cukup signifikan dalam upaya untuk beradaptasi dengan aturan mengenai makanan dalam Islam. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh kebiasaan makanan yang sebelumnya mereka menghindari makanan yang dilarang untuk dikonsumsi dalam Islam, seperti daging babi, sehingga proses adaptasinya berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan.

Salah satu informan yang sudah diwawancarai diatas mengungkapkan bahwa dirinya dari dulu jarang mengonsumsi babi, akan tetapi, terdapat juga

informan yang masih mengonsumsi minuman beralkohol tradisional Toraja yaitu ballo, hal tersebut memperlihatkan adanya variasi didalam tingkatan adaptasi terhadap larangan minuman dalam Islam. Dari kondisi tersebut merefleksikan proses adaptasi bersifat individual dan kompleks, yang dimana jika dilihat dari aspek budaya dan nilai agama berhubungan secara dinamis.



Gambar 1. Minuman ballo dalam jeriken

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari apa yang telah dijelaskan diatas untuk masalah konsumsi, menjalankan ibadah puasa, dan mempelajari gerakan-gerakan dalam salat mereka tidak terlalu banyak bermasalah untuk mempelajari dan mempraktikkannya, akan tetapi dalam hasil wawancara tersebut banyak mualaf yang merasa masih kesulitan dan tidak mengerti membaca Al-Quran. Sebenarnya di lain sisi tidak hanya mualaf saja yang mengalami kendala dalam membaca dan memahami bahasa arab, orang yang sejak dia lahir sudah beragama Islam saja ada juga beberapa yang belum semuanya bisa membaca dan memahami arti bahasa Arab, orang yang sejak kecil beragama islam beberapa mereka dari mereka bisa membaca Al-Quran dan belum dapat membaca dengan baik, walaupun bisa membaca Al-Quran tetapi tidak semua orang memahami artinya, terkecuali kalau di Al-Quran tersebut terdapat terjemahannya.

Peran Upacara Adat sebagai Bentuk Adaptasi Kehidupan Sosial

Masyarakat Toraja yang terkenal dengan tradisi dan kekayaan budaya lokalnya, proses pada saat memutuskan untuk menjadi mualaf sering kali diiringi dengan perubahan mendalam dalam cara individu memaknai sebuah hubungan dengan komunitas, tuhan, dan warisan budaya. Perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendalaman terhadap ibadah harian yaitu salat lima waktu, penerimaan mengenai nilai-nilai Islam, serta adaptasi mengenai tata cara hidup yang selaras dengan ajaran agama Islam. Fenomena

tersebut tidak hanya mencerminkan bukan sekedar transisi religius, tetapi juga negosiasi identitas yang berjalan terus-menerus, baik dalam sosial ataupun ruang tersendiri.

Toraja terkenal dengan ritual-ritual adatnya yang masih cukup kental dengan ritual adatnya terutama saat upacara kematian, di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan upacara terutama kematian masih dilaksanakan hingga saat ini, upacara kematian bagi masyarakat Toraja tidak hanya sebatas penghormatan kepada orang yang sudah meninggal, tetapi juga sebagai salah satu tempat untuk keluarga atau masyarakat sekitar berkumpul dan bekerja sama dalam pelaksanaan acara adat tersebut.

Proses mualaf bagi Sebagian masyarakat Toraja bukan hanya sekedar perubahan keyakinan semata, akan tetapi menuntut mereka untuk beradaptasi dengan berbagai praktik-praktik adat yang sudah berakar kuat di dalam kehidupan sosialnya. Salah satu hambatan terbesar yang dihadapi oleh mualaf adalah cara mereka menghadapi ritual-ritual adat yang sudah ada, seperti Rambu Solo' (upacara kematian masyarakat Toraja), yang di dalam praktiknya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menghadapi situasi tersebut, mualaf menunjukkan berbagai macam respon, seperti toleransi budaya hingga menciptakan bentuk adaptasi baru yang tidak meninggalkan identitas keIslamannya, yang menjadikan mereka tetap bisa ikut tanpa harus meninggalkan budaya mereka.

Dalam kehidupannya, respons mualaf Toraja mengenai ritual-ritual adat yang bertentangan dengan ajaran islam cukup bermacam-macam, tergantung pada pemahaman mereka mengenai agama Islam, serta hubungan dengan lingkungan sosialnya dan keluarganya yang masih melakukan tradisi adat. Sebagian mualaf tetap hadir mengikuti acara, mereka duduk di satu tenda yang sama, berbaur dengan yang lain, dan tidak membedakan latar belakang agamanya. Hanya saja dalam urusan makanan mereka tetap memilih makanan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Berikut merupakan salah satu hasil wawancara dengan informan mengenai menghadiri upacara Rambu solo' (upacara kematian masyarakat Toraja):

Kalau ada pesta kematian masih ikut, tapi kalau ada makanan begitu tidak ku makan.

(Wawancara dengan ibu Febi, Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut memperlihatkan menjadi mualaf tidak serta merta menghilangkan kebiasaan tradisi adat., sebaliknya, justru memerlukan penyesuaian secara berhati-hati serta relevan. Adaptasi yang dilakukan oleh mualaf yang baru masuk agama Islam adalah sebuah bentuk pembicaraan identitas yang cukup rumit, di mana unsur-unsur keagamaan bergabung dengan nilai-nilai budaya setempat. Hasil dari pendekatan ini menciptakan keserasian antara pelestarian identitas budaya dan dedikasinya

kepada agama Islam, sehingga mualaf dapat berbaur secara sosial sambil tetap menjaga akar budaya mereka.

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa menjadi mualaf di kalangan masyarakat Toraja bukan hanya urusan soal perpindahan agama saja, tetapi juga meliputi proses adaptasi sosial dan budaya yang cukup rumit. Keberadaan mualaf dalam upacara tradisional seperti Rambu Solo' menunjukkan bahwa mereka tidak langsung meninggalkan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Sebaliknya, mereka memilih untuk tetap aktif secara sosial dan hadir sambil beradaptasi dengan ajaran Islam, misalnya dalam memilih konsumsi makanan atau tidak ikut berpartisipasi dalam ritual tertentu. Hal tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian yang selektif, di mana nilai-nilai agama dan budaya bisa berjalan bersamaan. Dengan demikian, identitas keislaman yang baru tidak langsung menghilangkan identitas budaya asli mereka, tetapi menciptakan ruang yang memungkinkan keduanya untuk hidup berdampingan dengan harmonis.

Dampak Adaptasi Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Toraja

Tanggapan Keluarga Besar terhadap Kehidupan Pernikahan Pasangan Mualaf

Dalam kehidupan pernikahan pasangan diharapkan untuk saling menghargai dan menyesuaikan diri secara emosional ataupun budaya. Terlebih lagi bagi pasangan yang salah satunya melakukan konversi agama menjadi Islam. Tantangan adaptasi yang dialami oleh mualaf tidak hanya sekedar mengenai praktik-praktik perubahan dalam keagamaan dan hubungan suami istri, lebih dari itu mereka juga harus menghadapi respon dari keluarga besar yang menjadi faktor yang bisa mempengaruhi kehidupan dan keberlangsungan hubungan pernikahannya. Tanggapan dari keluarga besar baik itu dukungan ataupun penolakan, bisa memberikan dampak yang cukup signifikan untuk hubungan keharmonisan dalam berumah tangga.

Maka dari itu, mengenai bagaimana respon keluarga menanggapi proses pernikahan merupakan hal yang cukup penting untuk menjelaskan kondisi emosional yang dialami dari pasangan mualaf karena pernikahan. Proses penyesuaian tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya dan agama saling terkait, tetapi saling melengkapi kehidupan sehari-hari pasangan mualaf. Tanggapan keluarga besar dalam beberapa kasus pernikahan pasangan mualaf sangat bervariasi, tergantung bagaimana keluarga menyikapi hal tersebut. Tanggapan yang diberikan oleh keluarga cukup beragam dan berbeda tergantung dari individu itu sendiri.

Pasangan mualaf mendapatkan dukungan maupun penolakan, dalam hal dukungan biasanya pasangan mualaf memberikan dampak yang positif terhadap keharmonisan rumah tangganya. Akan tetapi, kalau pasangan mualaf mendapati penolakan, penolakan tersebut dapat pasangan mempengaruhi tekanan emosional dan menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan pernikahannya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, banyak keluarga besar

yang mulai menerima dan memberikan dukungan terhadap pasangan mualaf. Dengan adanya perubahan sikap dari keluarga menjadikan bagian penting dalam adaptasi budaya dan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga.

Salah satu informan mengatakan:

Respon keluarga ada tetap ji Kristen tapi begitu mi lebih disetujui, awalnya ada halangan karena keluarga nda setuju tapi lama-lama setuju, sampai di pernikahan tidak ada ji masalah. Ada juga saudara bapak ku kakaknya Islam tapi sudah meninggal, jadi nda ada halangan masuk Islam.

(Wawancara dengan ibu Febi, November 2024)

Dalam situasi tersebut memperlihatkan bahwa proses penerimaan oleh keluarga besar tidak hanya melibatkan keputusan individu untuk menikah dengan agama yang sama dari pasangan, akan tetapi hal tersebut juga menyangkut emosional keluarga besar. Dalam situasi tersebut, pasangan acap kali harus terlibat langsung untuk meyakinkan keluarga besar, memperlihatkan keseriusannya dalam pernikahannya, dan menjaga keharmonisan hubungan pernikahannya dengan konsisten ditengah sikap keluarga yang belum dapat sepenuhnya menerima.

Setelah melakukan wawancara dengan informan yang bersangkutan yang berkaitan dengan keputusannya untuk memutuskan pindah ke agama pasangannya, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan salah satu pihak keluarga dari informan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana respon yang diberikan keluarga informan mengenai perpindahan agama dari salah satu keluarganya. Berikut hasil wawancara dengan keluarga informan tersebut.

Kalau saya toh sebenarnya nda ada masalah kalau dia pindah, yaitu kan urusan dia sama tuhan toh, tapi kalau bisa ya janganlah pindah-pindah ribet lagi urusannya nanti. Tapi mau mi diapa kalau memang sudah terjadi kita juga nda bisa paksa-paksa mi itu.

(Wawancara dengan bapak Julius, Desember 2024)

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, respon keluarga terhadap salah satu anggota kerluarganya yang memutuskan untuk pindah agama yang terjadi karena pernikahan menunjukkan sikap yang cukup toleran walaupun keluarganya sendiri memiliki harapan supaya perpindahan agama tersebut tidak harus terjadi. Keluarga memang tidak secara langsung menolak, akan tetapi menyampaikan pendapatnya secara halus. Walaupun informan dari salah satu pihak keluarga tidak secara eksplisit menyebutkan adanya adaptasi budaya dari pihak keluarga, namun dengan adanya perpindahan agama yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarganya tetap mencerminkan adanya dinamika sosial yang turut berpengaruh di lingkungan terdekatnya. Dengan kondisi seperti ini berpotensi mendorong terjadinya proses adaptasi budaya yang melibatkan keluarga mualaf, khususnya terhadap dalam hal perubahan identitas agama dalam lingkup rumah tangga.

Perubahan Dinamika Hubungan Suami Istri

Perubahan keyakinan agama yang terjadi oleh pasangan suami dan istri sebagai seorang mualaf karena pernikahan memberikan dampak yang cukup signifikan perubahan dinamika dalam hubungan mereka dalam rumah tangga. Perubahan yang terjadi tidak hanya sebatas perubahan spiritual individu saja, akan tetapi juga mempengaruhi juga cara keduanya berinteraksi satu sama lain dan melaksanakan peran masing-masing dalam keluarganya. Proses penyesuaian nilai dan kebiasaan baru ini berjalan secara bersamaan, proses tersebut terjadi melalui interkasi dalam kehidupan sehari-harinya yang menyangkut mengenai pengenalan, pengintegrasian, dan penerimaan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah dianut sedari dulu.

Dalam aktivitas sehari-hari, pasangan suami istri saling membantu dan belajar bersama dalam menerapkan ajaran agama Islam, mulai dari cara beribadah sampai dengan kebiasaan baik yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu informan mengungkapkan:

Istri yang mendukung saat masuk Islam, dia juga yang ajar caranya salat, cuma saya sendiri yang belum tahu memang kalau kita sudah besar baru masuk Islam kita bingung toh harus dari awal lagi nda sama lagi yang memang dari kecil di ajar.

(Wawancara dengan bapak Luther, November 2024)

Dari pernyataan informan tersebut menekankan bahwa bahwa pembentukan nilai-nilai keislaman dalam keluarga tidak selalu langsung berasal dari pasangan, tetapi juga mendapat dukungan dari anggota keluarga lain seperti orang tua mertua. Ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian sebagai mualaf dapat bersifat lebih luas dan melibatkan banyak orang, terutama ketika pasangan mengalami tantangan dalam hal jarak dan waktu.

Dinamika hubungan suami istri yang erat dan saling mendukung. Akan tetapi ketika seorang orang tua mulai belajar mengaji dan kadang-kadang diajari oleh anaknya yang sudah lebih paham, ini menunjukkan adanya komunikasi dan kolaborasi yang erat di antara pasangan. Sebagai contoh, jika istri lupa bagaimana cara salat, anak akan mengingatkan, yang secara tidak langsung membantu mengurangi beban dan memperkuat kedekatan emosional antara suami dan istri. Di lain sisi, ketika pasangan bersama-sama mengajarkan anak-anak untuk mengaji, mereka berperan sebagai pendidik yang serasi, yang semakin memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan. Jadi, proses belajar mengaji bersama anak bukan hanya soal mendidik, tetapi juga menjadi aspek yang sangat penting dalam menyesuaikan diri dan membangun keharmonisan dalam hubungan suami istri sebagai bagian dari keluarga mereka.

4. Kesimpulan

Dalam adaptasi budaya di lingkungan sosialnya, terutama dalam pelaksanaan upacara kematian, mualaf tetap terlibat aktif mengikuti pelaksanaannya. Keterlibatan mualaf ini memperlihatkan adaptasi budaya yang menarik, di mana mualaf tidak sekita langsung meninggalkan budaya lokalnya,

tetapi, mereka mencoba menyesuaikan diri dengan ajaran agama Islam. Mereka semua memilih untuk tetap menghadiri upacara adat terutama kematian sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga dan komunitas, walaupun dengan batasan-batasan yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal tersebut memperlihatkan adanya negosiasi identitas. Mereka tetap menjalankan ajaran agama Islam, namun mereka tidak meninggalkan tradisi yang sudah sedari dulu mereka ikuti. Mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya setempat, selama tidak langsung bertentangan dengan ajaran Islam.

Mualaf yang berada di daerah tersebut juga tidak selalu mendapat diskriminasi, daerah Toraja terutama Lembang Tokesan yang dikenal dengan masih adanya tradisi-tradisi lokal dan mayoritas bukan beragama Islam. Meskipun mayoritas masyarakat disana beragama Kristen masyarakat disana sangat toleran, masyarakat Toraja yang tinggal berada dalam satu rumah yang sama terdapat perbedaan-perbedaan terutama dalam hal agama, yang dimana dalam satu rumah itu berkumpul dari semua golongan yang berbeda. Walaupun terdapat perbedaan mereka menerima perbedaan yang ada dan dapat hidup bersama tanpa ada yang membedakan. Masyarakat Toraja hidup berdampingan tanpa adanya halangan dan diskriminasi bagi mereka yang berbeda dari golongannya.

Peneliti terdapat beberapa saran yang kiranya saran tersebut dapat di jadikan pertimbangan. Saran pertama Pemerintah daerah, disarankan untuk mendukung terutama dalam program pembinaan mualaf, khususnya dalam berkaitan dengan membaca Al-Quran. Program dalam membaca Al-Quran cukup penting karena sebagai bagian dari proses adaptasi keagamaan setelah mereka memeluk Islam. Dengan memfasilitasi akses belajar Al-Quran yang mudah dan berkelanjutan, dan untuk penelitian selanjutnya, disarankan tidak hanya berfokus pada proses adaptasi budaya dalam pernikahan saja, tetapi juga dinamika jangka panjang setelah pernikahan tersebut.

Referensi

- Fahriana, N., & Lufaei, A. (2018). Konversi agama dalam masyarakat plural: Upaya merikat persaudaraan antarumat beragama di Indonesia. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 209-222.
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v12.15331>
- Alpian, M., Nurdianti, E., & Wulandari, S. (2022). Pernikahan sebagai penyebab konversi agama di kalangan pemuda GPIBK Jemaat Bukit Zaitun Bakum. *Jurnal Misioner*, 2(1), 67-86.
<https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.45>
- Noorkamilah, N. (2022). Peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap keberfungsian sosial mualaf perspektif pekerjaan sosial. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 16-31.
<https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-02>

SiJabat, R & Taher, A. (2018). Pernikahan antar agama (studi fenomenologi pada konversi agama karena menikah di kecamatan Sidikalang, Sumatera Utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*, 3, 776–789.

<https://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP>

Wahyunis. (2022). Ritual Rambu Solo Etnik Toraja perspektif antropologi ekonomi. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 2, 132–139.

<https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i2.380>

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Republik Indonesia (1974). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tentang Perkawinan*.